

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan syari'at yang semula ditetapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS dan kemudian diwajibkan kepada umat Islam untuk menjalankan ibadah tersebut bagi yang mampu.¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hajj ayat 27:

وَلْيُنَادِ يَوْمَئِذٍ كُلُّ مَنٍّ إِلَىٰ مَنِّهِ ۖ وَيُؤَدُّ إِلَيْهِ عَطْفًا ۚ وَلْيَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّهِ ۚ وَلْيُؤَدِّ إِلَيْهِ عَطْفًا ۚ وَلْيَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّهِ ۚ وَلْيُؤَدِّ إِلَيْهِ عَطْفًا ۚ وَلْيَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّهِ ۚ وَلْيُؤَدِّ إِلَيْهِ عَطْفًا ۚ

“Dan permaklumkanlah kepada seluruh manusia itu untuk melakukan ibadah haji, niscaya ia akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, mengendarai onta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”. (Al-Hajj: 27)

Setiap orang Islam tentu mendambakan pergi menunaikan ibadah haji untuk memenuhi rukun Islam yang kelima, dan haji merupakan salah satu ibadah yang tidak dapat dipisahkan oleh agama.³ Haji adalah perjalanan menuju tanah haram Makkah Mukarramah dengan tujuan melaksanakan *thawaf, sa'i dan wukuf* (bermalam) di Arafah dan beberapa ibadah yang lain sebagai bentuk pemenuhan atas perintah Allah SWT dan mendapatkan ridho-Nya.⁴ Ibadah haji merupakan rukun Islam yang syarat dengannya nilai-nilai. Nilai-nilai haji

¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terjemahan: Ahmad Siddiq Thabrani (Jakarta: Darul Fath, 2009), jilid 1, hlm. 261

²Dapertemen Agama RI Mushaf al-Qur'an terjemahan, (Jakarta: al-Huda, 2002), hlm. 336

³*Ibid*, hlm. 261

⁴Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terjemahan: Amru Harahap, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), jilid 3, hlm. 2

akan terasangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji. Mengetahuinya dalam haji dan seluruh proses haji memerlukan penelitian sejarah haji itu sendiri, dan mengetahui bagaimana sebenarnya haji itu dalam al-Qur'an. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana perintah haji bagikaum Muslim dari sumber utama mereka secara langsung. Demikian juga dengan Sunnah (hadits) Rasulullah SAW, ini perlu dikaji guna melihat identitas pelaksanaan haji dengan teladan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, sehingga memahami konteks haji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menurut al-Qur'an dan Sunnah.

Haji adalah perjalanan menuju kepada Allah SWT untuk memenuhi panggilan-Nya pada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima dan menjadi suatu kewajiban dalam syariat Islam yang harus diketahui.⁵ Ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خُمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ⁶

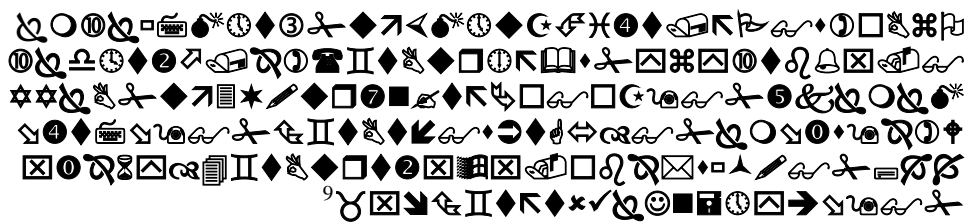
“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Radhiyallahu ‘anhuma berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Islam dibangun di atas lima dasar, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain

⁵Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm.16

⁶Muslim, Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut Darul Fikr), Juz.1, hlm. 8

Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan ramadhan."

Ibadah haji diwajibkan atas semua orang muslim yang mampu, satu kali seumur hidup. Lebih dari sekali hukumnya menjadi sunnah,⁷ dan ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang wajib untuk dilaksanakan oleh setiap orang Islam, dengan syarat baligh dan berakal, merdeka serta telah mempunyai kesanggupan untuk melakukannya.⁸ Sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran : 97



"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

Haji juga merupakan salah satu amalan jihad paling utama yang tiada balasannya kecuali surga. Rasulullah SAW bersabda:

ا : ا ه ي ا : ا ه ي	ه ا ه ي	:	ا ه ي ا ه ي	10
------------------------------	------------	---	----------------	----

"Abdul Jabbar bin Sufyan memberitahukan kepada menceritakan pada kudun Hasan Ja'faroni memberitahukan kepada Ula'imenceritakan kepada kami, iaberkata, samaa bin Muhammad bin kami,

⁷ Muhammad Sudarmi Burkan Saleh, *Pedoman Haji, Umrah, dan Ziarah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), hlm. 85.

⁸ Tengu Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.cit*, hlm. 16.

⁹ Ali-Imran: 97, hlm. 63

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardizbah, *Shahih Muslim*, (Beirut Dar al-Fikr, 2000), Jilid 3, hlm. 597

Ibn Uyainah memberitahukan kepada kami darisamaadaan Ali bin Muzahmir memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Muzahmir memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah darisamaa Abi Hanifah dan Ali bin Munzir memberitahukan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: umrah yang satu kepada umrah yang lainnya menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang terdapat di antara keduanya, sedangkan haji yang mabrur itu tak ada balasannya kecuali surga.

Sebagai salah satu ibadah yang merupakan bentuk jihad paling utama yang tiada balasannya kecuali surga, tentunya di dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat hal-hal yang harus dipenuhi karena didalamnya mengandung hikmah dan keutamaan. Bentuk daripada wujud haji tersebut ialah haji yang baik yang dapat diterimadan mabrur karena didalamnya terdapat kebaikan.

Ibadah haji dimulai dari pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji dan berakhir pada berfungsinya haji. Lama pelaksanaan haji, memakan waktu lebih panjang dibanding ibadah-ibadah lain, tentu memiliki satu tujuan tercapainya nilai haji. *Hajjan Mabruran* (haji mabrur). Ibadah haji dan ibadah lainnya disyariatkan Allah SWT, pada hakikatnya penuh dengan hikmah dan nilai. Namun hikmah dan nilai itu tidak datang serta merta, tetapi harus melalui pemahaman, pemaknaan dan penghayatan yang panjang. Situasi demikian jika dilakukan dalam berhaji akan dapat membuktikan firman Allah SWT, *“liyashadu manafi’a lahum”* (agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka). Allah telah menjamin bahwa tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah

haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri.

Haji mabrur adalah haji yang tidak ternodai dengan perbuatan dosa dan dilaksanakan dengan sempurna sehingga terlaksana dengan sangat baik.¹¹ Menurut Ibnu Hamzah al-Husaini yang dimaksud dengan haji mabrur ialah mengerjakan ibadah haji yang tidak bercampur aduk dengannya sedikit pun dari perbuatan dosa, maka terpenuhinya haji mabrur itu terletak pada niat dan amal. Haji mabrur itulah yang diterima di sisi Allah SWT.¹² Tanda kebaikan dari haji mabrur itu ialah berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

يُ أَيُّهُ : أَيُّهُ
 اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّهُ
 : إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيِّبُ الْكَلَامِ¹³

“Abu Abbas Muhammad bin Ya’qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam memberitahukan kepada kami, Ayyub bin Suwaid memberitahukan kepada kami, al-Awza’i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Munkadirin dari Jabir Radiyallahu ‘anhu ia berkata “Seseorang bertanya: “Apa yang dimaksud dengan kebaikan dalam haji ya Rasulullah?” Maka beliau menjawab: “memberi makan orang lain dan ucapan yang baik”.

Berkaitan dengan tanda kebaikan di dalam haji mabrur ialah ucapan yang baik dan memberi makan orang lain serta di dalam hadits lain ditambahkan bahwasannya tanda kebaikan di dalam haji mabrur ialah menyebarkan ucapan salam. Sebagaimana ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW, beliau bersabda:

¹¹ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet I, hlm. 316.

¹² Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi, *Asbabul Wurud*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Jilid I, hlm. 241.

¹³ Imam al-Hafizd Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah al Hakim An-Naisaburiy, *Mustadrak ‘Ala Shahihaini*, Darul Kutub al Ilmiyah, (Beirut Libanon), Juz I, hlm. 658

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ. :
14

“Abdullah menceritakan kepada kami, ayah saya menceritakan kepada saya, ‘Abdul Somad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Munkadirin dari Jabir mereka berkata: Rasullullah SAW bersabda: “haji yang mabrur (yakni yang baik dan diterima) tidak ada balasan baginya kecuali surga, “seorang bertanya: “Apa yang dimaksud dengan kebaikan dalam haji ya Rasullullah?” Maka beliau menjawab: “memberi makan dan menebarkan salam.”

Berdasarkan kedua hadits diatas yang bersumber dari Jabir yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Hakimdi dalam kitabnya yang terdiri dari 2 (dua) jalur periwayatan, yang terdapat pada kitab imam Ahmad bin Hanbal jilid 3 halaman 325 dan 334 dan kitab *al-Mustadrak ‘ala Shahihaini* imam al-Hakim dalam jilid 1 halaman 658 dalam pembahasan *al-Manasik*. Adapun akar kata yang digunakan untuk melacak hadits tersebut ialah dari kata () maka kita akan menemukan informasi tersebut.¹⁵

Arti dari mabrur itu adalah sesuatu yang tidak dicampuri dengan dosa. Pendapat ini dibenarkan oleh al-Nawawi. Al-Qurtubi berkata, “Pendapat-pendapat yang dinukil tentang penafsiran lafazh ini memiliki makna yang tidak jauh berbeda, yaitu bahwa haji yang mabrur adalah haji yang semua hukumnya dipenuhi serta dilaksanakan dengan sempurna”. Pendapat lain tentang penafsiran haji mabrur dan penjelasan tentang hadits pertamatelah disebutkan pada bab “Orang

¹⁴ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t), jilid 3, hlm. 325.

¹⁵ Arend Jan Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits an-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1969), juz 1, hlm. 159

yang mengatakan bahwa Iman adalah amal perbuatan”, dalam pembahasannya tentang iman. Pentingnya iman dan amal sholeh tidak bisa dipisahkan, karena harus ada keseimbangan antara *hablun min Allah* dengan *hablun min al-nas*. Karenanya, haji mabrur memiliki kaitan dengan akhlak, budipekerti luhur dengan amal sholeh. Maka orang yang hajinya mabrur akan terlihat, selain dari peningkatan kualitas ibadahnya, juga pada kualitas amal sholehnya.

Diantara pendapat tersebut mengatakan, bahwa haji yang mabrur itu akan tampak di kemudian hari, apabila seseorang kembali dari melaksanakan haji dan kebaikannya semakin bertambah dari sebelumnya, maka hajinya mabrur.¹⁶

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat dipahami bahwa hadits tersebut berbicara tentang kriteria haji mabrur. Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa apa saja kriteria dari haji mabrur itu? Oleh karena itu penulis tertarik menelusuri lebih lanjut mengenai maksud dari pemahaman hadits tersebut dalam analisis ilmu ma’ani al-hadits. Yang diangkat dalam suatu penelitian yang berjudul: **KRITERIA HAJI MABRUR DALAM TINJAUAN HADITS NABAWI (Analisis Ilmu Ma’ani al-Hadits).**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul ini adalah :

¹⁶Ibnu Hajar, *Terjemahan Fathul Bari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 376

1. Penulisan ini sangat menarik untuk diteliti, karena ini merupakan persoalan yang substansial dalam memahami kriteria tentang haji mabrur menurut hadits Nabi SAW.
2. Penulis ingin menjelaskan tentang kedudukan hadits dan mengetahui kriteria haji mabrur dalam tinjauan hadits Nabawi. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna untuk memperoleh jawaban dari maksud hadits tersebut.
3. Judul yang penulis bahas saat ini sangat relevan dengan jurusan dan pendidikan yang sedang ditempuh yakni Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penyimpangan dan kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa penegasan istilah yang terdapat dalam judul ini:

1. Kriteria

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau sesuatu.¹⁷

2. Haji

Haji adalah mengunjungi Ka'bah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan rukun-rukun tertentu dan beberapa syarat tertentu serta beberapa kewajibannya dan mengerjakannya pada waktu tertentu.¹⁸

3. Mabrur

¹⁷ Frida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo), tt. hlm. 317

¹⁸ M. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha, 1978), hlm. 371

Mabrur adalah berasal dari bahasa arab yaitu *al-birru* yaitu ketaatan, keshalehan atau kebaikan. Dan kata mabrur berasal dari kata "*barra*", berbuat baik ataupun patuh. Dari kata *barra*, dapat dijadikan sebagai kata "*birrun, al-birru*" yang artinya kebaikan. Oleh karena itu, *al-hajj al-mabrur* artinya haji sebagai ibadah yang diterima Allah SWT. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

4. Hadits

Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.¹⁹

5. Analisis

Di dalam kamus praktis bahasa Indonesia. Analisis bermakna sebagai penguraian atau kupasan.²⁰

6. Ilmu Ma'ani al-Hadits

Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan menggunakan beberapa metode atau konsep yang bersifat ilmiah.²¹ Ma'ani adalah bentuk jamak dari kata ma'na. Secara etimologi ialah yang dituju atau yang dimaksud, menurut pengertian terminologi ulama *Ilmu Bayan* adalah menyatakan apa

¹⁹Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 56

²⁰*Ibid*, hlm. 38

²¹Muhammad Syaifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Bahari Press, 2012), hlm. 4

yang digambarkan dalam fikir dan dengan suatu lafal atau ucapan, atau tujuan yang dimaksudkan oleh lafal yang tergambar di dalam hati.²²

Ilmu Ma'ani adalah pokok-pokok dan dasar-dasar untuk mengetahui tata cara menyesuaikan kalimat kepada kontekstual (*muqadhalhal-nya*) sehingga cocok dengan tujuan yang diketahui.²³

Maka ilmu Ma'ani al-Hadist adalah pengetahuan tentang arti atau maksud dari sebuah hadist dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan hadist tersebut atau indikatornya.²⁴

Setelah melihat pemaparan istilah di atas, maka yang dimaksud penulis dalam judul penelitiannya adalah bagaimana cara memahami hadits Rasulullah SAW dalam kerangka ilmu ma'anil hadits dan dapat mengetahui kualitas dari hadits dan pemahamannya, serta yang menjadi objek penelitian adalah hadits tentang kriteria haji mabrur dalam tinjauan hadits Nabawi.

D. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu tentang kriteria haji mabrur dan

²² Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*, terjemahan: M. Zuhri. Ahmad Chumaidi Umar, (Dar al-Ihya', Surabaya, 1994), hlm. 36

²³ Sebagian ulama menjelaskan: Barbagaimakna yang tergambar di benak manusia yang bertemu dengan hatimereka adalah sangat rahasia dan jauh.

Seorang manusia tidak akan mengerti nuranitemannya. Ia tidak akan mengerti kehendaktemannya, dan tidak mengetahui siapa orang yang akan membantunya, kecuali dengan beberapa pernyataan yang ditetapkan dari pemahaman dan pernyataan itu menjadi makna yang samar menjadi jelas, yang jauh menjadi dekat, jadi, pernyataan itu adalah yang bisa menyelamatkan segala keserupaan, melepaskan yang terikat, yang tidak berguna menjadi berfaedah, yang muqayyad menjadi mutlak, yang tidak diketahui menjadi dikenali, yang asing menjadi terbiasa dipakai.

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 131.

bagaimana kedudukan hadits tersebut. Yaitu yang berdasarkandarikitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadits al-Nabawiyak* niterdapat padakitab Ahmad bin Hanbaldan Mustadrak 'Ala Shahihaini.

E. Rumusan Masalah

Dengan mengacupadalatarbelakang pembahasanimakaterdapatbeberapapokokpermasalahan yang akanpenuliskajidalam bentuksebuahskripsi.

Pokokpermasalahandalampenelitianiniadalah:

1. Bagaimanakedudukankualitashadits tentang kriteria haji mabrur?
2. Bagaimanamenelaah kriteria haji mabrur perspektifilmuma'ani al-Hadits?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana kriteria haji mabrur yang terdapat dalam hadist Nabi SAW dengan menurutilmuma'ni al hadits.
 - b. Agar mengetahui bagaimana kualitas hadits tentang kriteria haji mabrur.
2. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Memberikan penjelasan dari hadits yang berbicara tentang kriteria haji mabrur dalam tinjauan hadits Nabawi, sehingga diharapkan nantinya tidak terjadi perbedaan dalam menyikapi makna dari hadits tersebut.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat dan seluruh pembaca hasil penelitian ini
- c. Sebagai bahan kajian untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan menambah pengetahuan serta pemahaman masyarakat luas umumnya.
- d. Sebagai persyaratan untuk mengajukan skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

G. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis telah menemukan buku-buku khusus yang membahastentang haji mabrur, dan buku-buku yang membahastentang haji mabrur ini telah banyak dibicarakan oleh para ulama terdahulu maupun ulama sekarang dalam bentuk karangan berupa buku-buku dalam kajian ilmu fiqh. Adapun buku-buku yang telah ditemukan oleh penulis yang mencakup dalam permasalahan ini adalah *Fathul Baari'* karya *Ibnu Hajar al-Asqalani*, kitab ini membahasseputar kewajiban haji dan keutamaannya, dan didukung oleh kitab *Syarah Bulughul Maram*, buku ini membahastentang perbedaan pendapat di kalangan Ulama mengenai haji, dan kitab-kitab tersebut merupakan buku primer dari penelitian ini. Adapun yang menjadibahansekunderdaripenelitianiniadalah:

- a. Buku-buku fiqh yang berkaitan dengan haji mabrur yakni *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, *Fiqh Sunnah* yang membahas tentang defenisi dari haji mabrur.

- b. Buku *al-Mulakhasul Fiqh* karangan Shaleh Fauzan, buku ini membahas tentang orang yang wajib haji.
- c. Buku *al-Minhaj fii Yaumiyyatil Hajj* karangan Khalid bin Abdullah bin Nashir, buku ini membahas tentang Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur Sesuai Sunnah Rasulullah SAW.
- d. Buku *Fiqh Islam Wa Adillatuh* karangan Wahbah az-Zuhaili, buku ini membahas tentang haji dan umrah.

Berdasarkan buku-buku yang telah ditemukan, disini penulis akan mencoba untuk berupaya menyelesaikan penelitian ini lebih lanjut, terkait masalah kedudukan dari hadits tersebut serta pemahaman haditsnya dalam kajian ma'ani al-Hadits dengan menggunakan kitab-kitab *syarh*, serta pendekatan kepada *i'tibar sanad* dan *matn* yaitu dengan menjelaskan keadaan dari setiap rawi yang meriwayatkan hadits tentang kriteria haji mabrur dalam tinjauan hadits Nabawi, serta dengan cara memaparkan skema sanad dari setiap masing-masing riwayat.

H. Metode Penelitian

Agar dapat mencapai hasil yang maksimal, ilmiah dan sistematis, maka metode penulisan ini mutlak diperlukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan membaca buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah ini. Hal ini

dimaksudkan untuk menguji sumber data tertulis yang telah dipublikasikan.

Adapun sumberdata dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua:

a. Data Primer

Yaitu data yang memberikan data langsung. Dalam penelitian ini sebagai sumber primernya adalah buku atau kitab *Musnad* Ahmad bin Hanbal, yang merupakan sumber data yang memuat tentang haji mabrur. Kemudian yang menjadi rujukan adalah kitab *Fadhail al Hajj wal 'Umrah oleh Muhammad Husain "Dar ad Da'wah"* dan yang kemudian merujuk kepada kitab *al-Mustadrak 'ala Shahihain*.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Adapun data sekunder yang dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku tentang pendapat para ulama yang melengkapi dalam pembahasan dalam permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan kriteria haji mabrur.
- b. Melacak semua lafadz yang terdapat pada matan hadits yang akan diteliti. Dalam hal ini, rujukan yang terpenting adalah kitab *Mu'jam al Mufahrashli Alfadz al-Hadits an-Nabawi*, karya monumental dari Arend Jan Wensinck. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab *Mu'jam al Mufahr* terhadap hadits tentang kriteria haji mabrur, ada 2 (dua) hadits yang membahas tentang permasalahan tersebut. Adapun pelacak dari lafadz hadits tersebut ialah dari kata (), maka akan didapati informasi bahwa hadits tersebut termuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 halaman 325 dan 334. Adapun temahadits²⁵ lain yang digunakan untuk melacak keberadaan hadits tersebut ialah kata () dan informasi yang menyatakan keberadaan hadits tersebut dapat dijumpai pada kitab *Mustadrak al-Hakim* yaitu dalam pembahasan *al-Manasik*. Maka dari sini lah nanti di nyatakan informasi tentang keberadaan hadits yang

²⁵ Metode mengetahui emadalam takhrij hadits adalah metode keempat dengan cara mengetahui emad hadits. Dengan demikian jelas bahwa takhrij menggunakan cara ini berpedoman kepada pengetahuan tentang tema yang terkandung dalam hadits yang akan ditakhrij. Kitab-kitab hadits yang menggunakan metode penyusunan menurut urutan bab dan tema dapat dikelompokkan kepada tiga yaitu pertama kitab-kitab hadits yang bab-bab dan tema-temanya mencakup seluruh bab-bab kajian agama Islam termasuk di dalamnya kitab (*Mustadrak al Hakim*), kedua kitab-kitab yang bab dan temanya hanya mencakup sebagian besar bab-bab kajian Islam (*kitab-kitab as-Sunan*), ketiga kitab-kitab yang khusus membahas satu bab kajian agama Islam (*kitab-kita at-Tarhib wa at-Tarhib*). Lihat Abdul Somad, *Metode Takhrij Hadits*, (Pekanbaru: 2009), hlm. 84.

akanditelisertadapatmengarahkanpenuliskepadakitabindukhadits tersebut dimuat sertadapat menyebutkan *mukharrij* haditsnya.

- c. Menelaah biografi dari setiap perawi yang disertai komentar para ulama tentang kualitas mereka dalam keilmuan hadits. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat tentang *sanad* hadits tersebut.
- d. Menganalisa makna dari setiap kata-kata dari hadits tersebut dari aspek kajian ma'ani. Dalam hal ini kitab yang dibutuhkan adalah kitab-kitab *syarhyang* memuat keberadaan hadits tersebut dan buku-buku penunjang lainnya.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data-data dari hasil penelitian ini terkumpul, maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij* dan metode *ma'ani* hadits, yaitu dengan melakukan pendekatan dengan cara:

- a. Cara pertama yaitu dengan pendekatan *sanad*, yaitu dengan menggunakan metode *takhrij*. Langkah yang selanjutnya yaitu dengan menentukan hadits yang ingin ditakhrij, dalam hal ini ialah hadits tentang kriteria haji mabrur, selanjutnya ialah pelacakan dari setiap kata-kata kunci yang ada didalam hadits dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahrasli Alfadz al-Hadits an-Nabawy* kemudian merujuk kepada kitab asli dimana hadits tersebut dimuat lalu membuat skema *sanad* dari masing-masing riwayat dan barulah menelaah biografi setiap perawi dengan

menggunakan kitab *Tahdzib al-Kamal*, sehingga nantinya dapat menentukan kualitas dari setiap perawi hadits.

- b. Cara selanjutnya adalah dengan Pendekatan *Matan*. Cara ini lebih mengacu kepada kaedah-kaedah keshahihan *matan* yaitu tidak mengandung *syadz* dan *'illat*.
- c. Dan langkah selanjutnya adalah menganalisa makna dari setiap kata-kata di dalam hadits tersebut dari aspek kajian ma'ani. Dalam hal ini, kitab yang dibutuhkan ialah kitab-kitab *syarh* yang memuat keberadaan hadits tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan penelitian ini sebuah penelitian yang sistematis dan terarah, maka penulisan penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tinjauan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, sistematika penulisan.

BAB II: Dalam bab ini membahas tinjauan umum tentang pengertian haji, hikmah haji, syarat dan rukun haji, serta wajib haji.

BAB III: Dalam bab ini membahas tentang takhrij hadits dan analisa kedudukan hadits.

BAB IV: Dalam bab ini membahas tentang analisis Ilmu Ma'anil Hadits dalam pemahaman hadits serta pendapat-pendapat Ulama.

BAB V: Penutup. Yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini, yang mana di dalamnya berisi kesimpulan, dansaran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS